

IDE-IDE PEMBAHARUAN MUHAMMAD IQBAL

Oleh :

Nana Jumbana

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Sebagai seorang pemikir orisinal, kebesaran Iqbal sesungguhnya terletak pada sikapnya yang bebas kritis dalam menghadapi alam pemikiran Timur dan Barat, baik yang ada kaitannya dengan Islam maupun tidak, yang klasik maupun yang modern. Serta berusaha untuk mensintesis unsur-unsur yang paling menonjol dari keduanya sehingga melahirkan suatu oksidasi vital yang digerakkan jiwa dan aktifitas. Walaupun Iqbal produk dua macam sistem pendidikan, Timur dan Barat, namun amanatnya tidak hanya ditujukan kepada dunia Timur dan Barat saja. Namun ditujukan kepada seluruh kemanusiaan, yang mengisyaratkan keuniversalsannya.

Makalah ini berusaha untuk mengenalkan pemikiran-pemikiran Iqbal, perjalanan hidupnya, karya-karyanya. Pemikiran-pemikiran pembaharuan Iqbal yang berusaha membangunkan "tidur lelapnya" umat Islam akan menjadi tema utama makalah ini.

Kata Kunci : *Biografi, ide-ide pembaharuan,*

Pendahuluan

Muhammad Iqbal (1873-1938), filosof, ahli hukum, pemikir politik dan reformis muslim, adalah seorang tokoh dominan umat Islam abad kedua puluh. Sampai saat ini pemikiran Muhammad Iqbal senantiasa dipandang penting di dunia Islam. Hal ini karena selain ia menulis dalam bahasa Persia, bahasa Urdu, maupun Inggris. Sehingga tulisan-tulisannya dapat dibaca oleh para reformis Islam, juga karena Iqbal mempunyai pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang segar, hidup dan tetap relevan dengan masa sekarang.

Menulis selama dasawarsa-dasawarsa permulaan abad ini, Iqbal memperlihatkan daya tanggapnya yang luar biasa, dan kejeniusannya dalam mengidentifikasi dan menghadapi banyak masalah, dan keprihatinannya terhadap kebangsaan masa itu. Kekecewaan terhadap Barat dilembutkan dengan pengenalan atas prestasi ilmiah dan teknologi; kesadaran akan keharusan mendasar upaya pembaharuan masyarakat muslim, dilahirkan melalui suatu proses penafsiran kembali dan perbaikan, pengukuhan hubungan integral antara muslim dengan politik dan masyarakat, dukungan terhadap alternatif Islam, dan penegasan kembali watak tradisional

masyarakat Islam.¹

Karya-karya Iqbal yang kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi telah menggerakkan hati jutaan orang; hidup dan karyanya secara harfiah telah mengilhami ribuan buku dan artikel, maupun kajian dan jurnal-jurnal tentang Iqbal. Karena ketenarannya sebagai bapak spiritual Pakistan, dan popularitas puisinya di kalangan mereka yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, para aktivis politik dan cendekiawan muslim telah berusaha menyatakan bahwa Iqbal adalah sumber dan panutan mereka.

Biografi Singkat Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan pada tahun 1873 di Sialkot,² suatu kota tua yang bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir. Ia berasal dari keluarga yang termasuk kurang mampu, tetapi dengan bantuan beasiswa yang diperolehnya, ia mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Leluhurnya keturunan Brahmana yang berasal dari Kashmir, yang telah menganut agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir.

Pendidikan Iqbal dimulai dari lingkungan keluarganya. Ia dididik Agama Islam dengan ketat oleh ayahnya. Selanjutnya ia dimasukkan ke sebuah maktab (surau) untuk belajar al-Qur'an, hingga walaupun tidak ada keterangan ia hafal al-Qur'an, namun al-Qur'an begitu terpaut di kalbunya.

Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Di sekolah ini ia mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra Persia dan menguasai bahasa Arab.³ Setelah lulus dari sekolah ini, Iqbal melanjutkan studi ke Lahore pada *Government College*, yang diasuh oleh Sir Thomas Arnold. Pada tahun 1899 ia mendapat gelar MA dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab di *Oriental College Lahore*.⁴

Pada tahun 1905, Iqbal melanjutkan studi di London pada universitas Cambridge. Bidang yang ia tekuninya adalah filsafat moral. Ia mendapat bimbingan dari James Ward dan seorang neo-hegelian, J.E. MacTarget.⁵ Ketika ia ke Eropa, ia juga belajar di Jerman pada Universitas Munich, ia mendapat gelar doktor dengan disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics In Persia* pada tanggal 4 Nopember 1907 dibawah bimbingan F. Hommel.⁶

¹John L. Esposito, *Dinamika Kembangan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 213.

²Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizhab, 1993), h. 173.

³Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

⁴Mukti Ali, *Op.Cit.*, h. 174.

⁵Danusiri, *Op.Cit.*, h. 5.

⁶*Ibid.*

Iqbal pulang ke Lahore setelah memperoleh gelar Doktor, dan bekerja sebagai pengacara pada Punjab Lahore High Court. Ia diangkat sebagai professor filsafat dan kesusasteraan Inggris pada Government College, tetapi kemudian dilepaskannya, karena aktif di dalam praktek hukum. Akhirnya Iqbal tertarik pada dunia politik. Pada tahun 1926 ia ikut mencalonkan diri sebagai dewan perwakilan Punjab dan pada tahun 1930 terpilih sebagai presiden Liga Muslimin.

Pada tahun 1930, pada waktu sidang Liga Muslimin di Alahabat, ia mengemukakan ide penyatuan moral dan politik umat Islam India dalam kesatuan budaya dan wilayah, yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya Negara Pakistan.⁷

Sebelum ide negaranya tersebut terealisasi, Iqbal meninggal terlebih dahulu, yaitu pada tanggal 18 April 1938.⁸ di bidang politik Iqbal adalah kawan setia Muhammad Ali Jinnah, seorang pemimpin besar kaum muslimin India, yang menjadi pendiri dan presiden pertama Negara Pakistan.

Karya-Karyanya

Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk proses, puisi, surat-surat jawaban orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun bervariasi. Seperti bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persia, dan bahasa Inggris. Diantara beberapa karya Iqbal adalah sebagai berikut:

1. *The Development of Metaphysic in Persia*, yaitu karya disertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenal sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga Sufisme Mulla Hadi dan Sabzawar yang hidup pada abad ke-18.
2. *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi) diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915. buku ini merupakan buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia, menjelaskan bagaimana seseorang dapat mencapai predikat insan kamil.
3. *Rumuz-i Bikhudi* (Simbol Peniadaan Diri), diterbitkan pada tahun 1918 di Lahore. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai insan kamil dalam karyanya terdahulunya, *Asrar-i Khudi*.
4. *Payam-i Masyriq* (Pesan Dari Timur) menggunakan pengantar bahasa Persia. Terbit pada tahun 1923 di Lahore. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berpikir Timur, dalam hal ini Islam dan kekeliruan cara berpikir barat.

⁷Lihat, John J. Donohue dan John. L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Terj. Mahnun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 155-157.

⁸Mukti Ali, *Op.Cit.*, h. 189.

5. *Bang-in Dara*, terbit di Lahore pada tahun 1924. bahasa yang digunakan adalah bahasa Urdu. Arti judul buku diatas adalah Genta Lonceng. Buku ini bertemakan nasionalistik dan patriotik yang bercorak humanis.
6. *Zabur-i 'Azam* (Taman Rahasia Baru), terbit di Lahore tahun 1927. buku ini pada intinya membahas mengenai konsep makrifat.
7. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini merupakan tulisan Iqbal terbesar dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa. Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah yang dilakukan di berbagai kota dan perguruan tinggi di India. Terbit pertama kali di London, tahun 1934.

Dan masih banyak lagi karya-karya Iqbal lainnya, terutama yang berbentuk puisi (syair).

Ide-Ide Pembaharuan Iqbal

Seperti kebanyakan pembaharu muslim, Iqbal menghubungkan melemahnya Islam dengan komunitas muslim yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Secara umu, semua pemikirannya ditandai oleh kembali secara sadar ke masa lalu untuk menemukan kembali prinsip-prinsip dan nilai-nilai, yang kemudian dapat dijadikan sebagai contoh untuk masa sekarang maupun masa depan.

Menurut Iqbal, ada tiga hal yang menyebabkan kemunduran Umat Islam. *Pertama* adalah mistisme asketik.⁹ Menurutnya mistisme asketik sangat mementingkan perhatian kepada Tuhan dan hal-hal metafisis lainnya. Hal ini telah membawa kepada umat kurang mementingkan soal-soal keduniaan dan kemasyarakatan dalam Islam.

Penyebab *kedua* dari kemunduran umat Islam, menurut Iqbal adalah hilangnya semangat induktif.¹⁰ Menurutnya, semangat Islam pada dasarnya menekankan kepada aspek kehidupan yang kongkrit, yang berhingga dan berubah. Oleh sebab itu, selama umat Islam setia kepada semangat mereka sendiri dan menempuh cara-cara induktif dan empiris dalam penelitian, seperti pada masa kejayaan Islam, mereka terus maju melakukan penemuan demi penemuan di bidang ilmu pengetahuan.¹¹

Penyebab *ketiga* dari kemunduran umat Islam, menurut Iqbal, adalah otoritas perundang-undangan total, yang melumpuhkan perkembangan pribadi dan menyebabkan hukum Islam praktis tidak bisa bergerak sama sekali.¹² Menurut Iqbal, walaupun semua orang *sunni* menerima ijtihad sebagai alat perubahan dan kemajuan, namun dalam prakteknya, prinsip itu dipagari oleh banyaknya persyaratan yang berat, sehingga sedikit sekali

⁹C.A. Qadir, *Philosophy and Science in The Islamic World*, (London: Routledge, 1991), h. 163.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, h. 164.

yang dapat melakukannya, untuk tidak mengatakan tidak mungkin. Dengan demikian, maka kekuatan yang semula dimaksud untuk meliberalkan Islam tidak bisa bekerja, dan keluwesan Islam berubah menjadi kakakuan.¹³

Untuk mengatasi ini, maka kaum muslimin harus mempunyai suatu filsafat hidup yang membangkitkan mereka dari tidur dan membuka mata mereka bagi suatu pandangan yang lebih cerah dan lebih progresif.

Dengan menganjurkan untuk mengambil sikap dinamis masyarakat Barat, Iqbal menyatakan bahwa Al-Qur'an sebenarnya mempunyai pandangan dinamis. Al-Qur'an adalah kitab yang menekankan perbuatan dan bukan gagasan. Kalimat inilah yang merupakan kalimat pertama buku *Reconstruction* dan merupakan tema pokok dalam pemikiran Iqbal.¹⁴

Islam pada hakekatnya menganjurkan *dinamisme*. Al-Qur'an senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam, seperti matahari, bulan, pertukaran siang dan malam, dan lain-lain. Orang-orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamisme dan senantiasa berkembang.¹⁵

Islam menolak konsep lama yang menyatakan bahwa alam ini statis, dan mempertahankan konsep dinamis, serta menengahi adanya gerak perubahan dalam kehidupan sosial. Prinsip yang dipakai dalam konsep gerak itu adalah ijtihad. Ijtihad mempunyai kedudukan penting di dalam pembaharuan Islam.¹⁶

Paham dinamisme Islam ditonjolkan Iqbal, tercermin dalam syair-syairnya yang selalu mendorong manusia agar senantiasa bergerak dan tidak tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah mencipta. Maka Iqbal berseru kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru.¹⁷

Untuk mengembalikan semangat masyarakat sesuai dengan konsep Islam, Iqbal mengkritik hasil filsafat Plato dan Neo Platonisme yang dianut dan berkembang di masyarakat Islam menjadi aliran-aliran tasawuf. Iqbal menyerang paham *Panteisme*, yang mempercayai adanya *Wahdat al-Wujud*.¹⁸ Paham ini menurutnya mendorong manusia menjauhkan diri dari permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan hidup, karena hidup ini dianggap sebagai hayalan, sehingga tidak ada yang harus diperjuangkan. Hal

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lihat, Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terj. Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, tth.), h. xxxi

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 192.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya: Usaha Nasional, tth.), h. 31.

inilah yang menyebabkan kebekuan umat Islam.

Dalam rangka mengatasi kemandegan di atas, Iqbal memberikan diagnosa dengan menyatakan bahwa intelektualisme harus dibenarkan sesuai dengan semangat al-Qur'an. Al-Qur'an menyatakan sumber pengetahuan adalah alam, sejarah dan diri.¹⁹ Di dalam diri terdapat tiga sumber lagi, yaitu serapan inderawi, rasio, dan intuisi. Ketiga sumber terakhir ini sekaligus sebagai penimba dan pengolahan bahan baku pengetahuan agar seseorang menjadi tahu.²⁰

Ketiga sumber pengetahuan itu harus menjadi obyek pengambilan bahan secara serempak tanpa mengesampingkan salah satunya. Ketiga potensi manusia itupun harus bekerja sama-sama, tidak boleh hanya menekankan salah satu saja, sehingga apabila muslim mau dan mampu berpikir secara dinamis seperti yang ia harapkan, revolusi pengetahuan akan terjadi secara mengagumkan.²¹

Sebagai seorang pemikir dan sufi, Iqbal mempunyai konsep manusia ideal yang menjadi puncak yang dituju oleh tasawufnya. Dengan menempuh jalan yang tidak biasa dikenal oleh sufi-sufi lainnya.²² Iqbal menyatakan bahwa puncak yang dituju oleh tasawufnya adalah insan kamil, atau *mardi'i kuda*, yaitu, insan sebagai teman kerja Tuhan, di muka bumi ini.²³ Secara dialektis manusia mampu menyelesaikan ciptaan Allah yang belum selesai. Tuhan mencipta bahan baku, manusia mengolahnya menjadi barang-barang konsumtif.

Insan kamil adalah manusia yang telah mampu mengagungkan dan membumikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Namun walaupun demikian kesadaran dirinya tidak luluh ke dalam kesadaran Tuhan, melainkan tetap mempunyai kesadaran Tuhan, melainkan tetap mempunyai kesadaran yang utuh. Karenanya ia mampu menjelaskan indikasi-indikasi kemampuannya secara analogis rasional. Dengan demikian, corak tasawuf Iqbal adalah rasional transcendental, tumbuh konsep teori ilmunya yang mengakui kebenaran empiric, rasional, etik, dan ilmiah.²⁴ Dan sangat berbeda dengan yang dianut kaum penteisme yang berpendapat bahwa tujuan tertinggi dan tujuan ideal manusia adalah untuk melenyapkan dan meleburkan dirinya dengan yang mutlak, bagaikan air yang melarut dalam samudera, dengan demikian menghapushabiskan kesatuan individualitasnya.²⁵

¹⁹Danusiri, *Op.Cit.*, h. 149.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²Jalan yang dimaksud merupakan maqamat-maqamat yang mesti ditempuh untuk mencapai tasawuf tersebut, yaitu, *Isyq* (cinta), *Faqr*, semangat atau keberanian, toleransi, *kasb al-halal*, dan bekerja orisinil dan kreatif. Lihat Anwar Wahdi Hasi, *Op.Cit.*, h. 34.

²³Danusiri, *Op.Cit.*, h. 150.

²⁴*Ibid.*, h. 151.

²⁵Sayidain, *Oercikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Terj. MI. Soelaiman, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1986), h. 25.

Dalam meng-counter paham panteisme di atas, Iqbal mengemukakan suatu pemikiran yang sering disebut dengan filsafat ego.²⁶ Menurut pendapatnya, ego itu merupakan suatu realitas yang terang benderang. Menurut pandangannya, kita dapat secara langsung melihat bahwa ego itu nyata dan berwujud. Ego dinilainya sebagai proses dari seluruh kegiatan dan amal perbuatan kita. Ego merupakan intisari wujud kepribadian kita, yang dirasakan oleh naluri, pada hakikatnya sebagai suatu yang memberikan tuntutan, bebas dan abadi. Ego berkembang menjadi suatu wujud pribadi yang kuat dan penuh dengan tujuan oleh cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang menggambarkan suasana lingkungan. Karena perkembangan itu, ego pun bergantung pada suatu hubungan yang diciptakannya dengan benda nyata; dunia, masyarakat dan kenyataan-kenyataan.²⁷

Untuk pertama kali ego manusia harus berjuang menghadapi lingkungannya dan menaklukkannya. Dengan menaklukkan lingkungan ini, ego akan mendapat kemerdekaannya dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang merupakan individu paling merdeka. Kedua kalinya ego harus memelihara suatu keseimbangan terus menerus dengan memelihara cita-cita dan tujuan-tujuan. Sehingga dengan demikian pula dapat mencapai keabadian.

Untuk mencapai tarap ini, maka tak pelak lagi wujud ego harus diperkuat. Manusia harus menempuh sesuatu yang dapat memperkuat ego itu, dan menghindarkan hal-hal yang dapat melemahkannya. Dengan menempuh faktor-faktor yang memperkuat ego, dan dengan melempar jauh faktor-faktor yang melemahkannya, maka ego tumbuh berkembang kuat dan semakin kuat. Namun harus disadari pula, bahwa ego itu hanya dapat berkembang baik, jika tidak menyendiri tetapi bergaul dengan ego-ego yang lain.²⁸

Sebagai seorang politikus, masalah politik dan Negara juga tidak luput dari pemikiran Iqbal. Pemikiran Iqbal mengenai negara, mengisyaratkan bahwa negara Islam adalah sebagai suatu masyarakat yang keanggotannya berdasarkan keyakinan agama yang sama., dan tujuannya adalah untuk melaksanakan kebangsaan, persamaan, dan persaudaraan.²⁹ Dengan konsep seperti ini maka ia akan menolak gagasan nasionalisme wilayah, yang dianggapnya bertentangan dengan persaudaraan universal yang ditegakkan oleh nabi Muhammad SAW.

Iqbal menolak tiap pemahaman apapun tentang negara-bangs sebagai dasar masyarakat Islam. Nasionalisme menurutnya adalah alat yang digunakan untuk memecah-belah dunia muslim, yang akan berakibat adanya pemisahan sesama manusia dari manusia, perpecahan bangsa-bangsa dan

²⁶*Ibid.*, h. 31.

²⁷*Ibid.*, h. 32.

²⁸*Ibid.*, h. 38.

²⁹John L. Esposito, *Op.Cit.*, h. 224.

pemisahan agama dari politik.

Dalam *Political Thought in Islam*,³⁰ Iqbal menulis bahwa cita-cita politik Islam adalah terbentuknya suatu bangsa yang lahir dari peleburan semua ras dan kebangsaan. Terpadunya ikatan batin masyarakat ini, timbul tidak dari kesatuan geografis dan etnis, tapi dari kesatuan cita-cita politik dan agamanya. Kenggotaan atau kewarganegaraannya didasarkan atas suatu "pernyataan kesatuan pendapat" yang hanya berakhir bila kondisi ini tidak berlaku adil. Secara kewilayahan, pemerintahan Islam adalah trans-nasional, yang meliputi seluruh dunia.³¹ Namun walaupun demikian, lanjut Iqbal, setiap negara tidak perlu merasa khawatir atau kehilangan kedaulatan negara masing-masing, karena struktur negara Islam akan ditetapkan tidak dengan kekuatan fisik, tetapi daya kekuatan spiritual dari suatu cita-cita bersama.

Walaupun Iqbal telah mengabdikan sebagian besar pemikiran dan tulisannya untuk pemahaman teori politik masyarakat Islam, dan telah mengungkapkan semangat pan-Islam, namun ia menyadari bahwa jamannya masih mengharuskan untuk penyesuaian diri dan bersabar.

Jadi, bagi Iqbal, masyarakat muslim harus menyusun suatu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. *Pertama*, tiap bangsa muslim harus memperoleh kemerdekaannya, mengurusnya sendiri, dan membereskan rumahnya sendiri. Hal ini akan menjadi masing-masing negara memiliki kekuasaan yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan. *Kedua*, berkumpul bersama dan membenfuk suatu keluarga kuat yang terdiri atas republik-republik dengan ikatan yang mempersatukannya adalah spiritual Islam.³²

Dalam kasus umat Islam di India, Iqbal menyatakan bahwa kaum muslimin dinegeri ini menghadapi bahaya kehidupan kebangsaannya untuk berkembang. Sementara menurutnya, setiap muslim memerlukan komunitas Islam guna perkembangannya.³³ Statemen seperti ini dikeluarkan Iqbal, menyusul penolakannya terhadap pembentukan suatu negara India sekuler yang menggabungkan Hindu Muslim, dimana Islam dapat dijadikan hanya sekedar etika pribadi yang terpisah dari lingkungan sosio-politik.

Dengan meninjau kembali sejarah India, Iqbal mengakui bahwa masyarakat-masyarakat Hindu dan Muslim telah memleihara koeksistensi dan identitas bersama mereka dengan penuh kewaspadaan, dan tidak memperlihatkan adanya kecendrungan penggantungan ke dalam suatu keutuhan yang lebih besar. Lagi pula, semua upaya untuk menemukan suatu prinsip keserasian intern telah gagal.³⁴ Karena itu, menurut Iqbal,

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, h. 225.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴Kegagalan keserasian ini setidaknya terlihat dari berbagai bentuk ketidakadilan pemerintahan India terhadap umat Islam, seperti, monopoli umat Hindu dalam kesempatan kerja di kantor-kantor pemerintahan, Hinduisasi Universitas Punjab, dan sebagainya yang

komunalisme tampaknya diperlukan untuk memelihara identitas kaum muslimin dan cara hidup mereka. Iqbal mengatakan, muslim India berhak untuk berkembang penuh dan bebas atas dasar-dasar kebudayaan dan tradisinya sendiri, di tanah air India-nya sendiri.³⁵

Karena umat Islam tidak bisa hidup bersama dengan orang Hindu di India, sebagaimana disinggung di atas, maka umat Islam harus hidup dalam satu unit atau negara sendiri.

Atas dasar pemikiran di atas, pada tahun 1930 di depan sidang tahunan *All India League* untuk pertama kalinya di hadapan umat Islam India, Iqbal mengajukan pendirian suatu negara muslim yang berdiri sendiri. Dalam pidato sidang tahunan tersebut ia mengatakan:

“Saya ingin melihat Punjab propinsi North West Frontier, Sind, dan Balukistan, bergabung menjadi satu negara. Berpemerintahan sendiri dalam kerajaan Inggris, atau di luar kerajaan Inggris, pembentukan negara muslim barat laut India, tampaknya menjadi tujuan akhir umat muslim paling tidak bagi umat Islam India Barat Laut”.³⁶

Ide Iqbal tersebut menjadi inspirasi bagi umat Islam India untuk mendirikan sebuah negara Islam. Di bawah pimpinan Muhammad Ali Jinnah, murid dan sahabat Iqbal, umat muslim India berhasil mendirikan sebuah negara Islam. Negara yang dimaksud adalah negara Pakistan,³⁷ yang secara resmi sebagai negara yang terpisah dari India mulai tahun 1947, sembilan tahun setelah Iqbal wafat.

Penutup

Sebagai pembaharu, Iqbal melihat bahwa penyebab kemunduran umat Islam disebabkan oleh sikap statis dan fatalis. Sikap ini disebabkan oleh kelemahan umat Islam dalam memahami agamanya, dan doktrin monisme dari Plato serta doktrin tasawuf *Wihdat al-Wujud* Ibn ‘Arabi. Oleh karena itu, ia mengajukan solusi dengan sikap dinamis. Sikap ini dapat tercapai dengan mengembalikan kepercayaan umat Islam berupa kepercayaan dan eksistensi diri, dengan mengacu kepada konsep insan kamil-nya.

kerap kali menimbulkan huru-hara komunal diantara umat Islam dan Hindu. Lihat. Mukti Ali. *Op.Cit.*, h. 180-181.

³⁵ John L. Esposito, *Op.Cit.*, h. 226.

³⁶ Mukti Ali, *Op.Cit.*, h. 182.

³⁷ Nama Pakistan diusulkan oleh Chaudry Rahmat Ali (1897-1951), mahasiswa Cambridge asal India yang tertarik dengan usul-usul politik Iqbal. “Pakistan” sendiri adalah singkatan dari huruf-huruf pertama dari lima wilayah di sebelah utara India yaitu. “P” (Punjab), “A” (Afgan), “K” (Kashmir), “S” (Sindh), “Tan” (Baluchistan). Lihat. *Ibid.*, h. 183.

DAFTAR PUSTAKA

- John L. Esposito, *Dinamika Kembangan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizhab, 1993)
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Lihat, John J. Donohue dan John. L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Terj. Mahnun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1984)
- C.A. Qadir, *Philosophy and Science in The Islamic World*, (London: Routledge, 1991)
- Lihat, Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terj. Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, tth.)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya: Usaha Nasional, tth.)
- Sayidain, *Oercikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Terj. MI. Soelaiman, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1986)

